

Pengaruh Deepfake terhadap Kredibilitas Media Tradisional: Tantangan dan Implikasi di Era Digital

N. Doni Dwi Putra^{1*}, Sinta Sania³, Fatimatuzzuhria⁴, Abdullah Mitrin⁵

¹Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Hang Tuah Pekanbaru

^{*}koresponden:

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi dampak teknologi deepfake terhadap kredibilitas media tradisional dalam era digital yang semakin kompleks. Deepfake, yang menggunakan kecerdasan buatan dan pembelajaran mesin untuk menghasilkan konten visual dan audio palsu, telah menimbulkan kekhawatiran besar terkait disinformasi. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam yang melibatkan praktisi media, seperti jurnalis dan editor, serta analisis konten berita terkait deepfake. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi deepfake mengancam integritas jurnalistik dengan memperumit proses verifikasi konten. Para jurnalis mengakui tantangan besar dalam mendeteksi dan memvalidasi kebenaran informasi, khususnya dalam situasi peliputan yang mendesak. Ketidakmampuan untuk segera mengidentifikasi konten deepfake berpotensi menurunkan kredibilitas media tradisional di mata publik. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa peningkatan penggunaan deepfake telah menyebabkan penurunan kepercayaan publik terhadap media, yang semakin skeptis terhadap informasi yang disajikan. Dalam konteks ini, studi ini menggarisbawahi pentingnya media tradisional untuk mengembangkan dan menerapkan strategi adaptif, termasuk penggunaan teknologi verifikasi yang lebih canggih dan pelatihan jurnalis dalam mendeteksi deepfake. Penelitian ini juga menekankan perlunya kolaborasi antara media dan platform digital untuk mengidentifikasi serta mengeliminasi konten deepfake dengan lebih efektif. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang dampak teknologi deepfake terhadap kredibilitas media, serta menawarkan rekomendasi praktis untuk mempertahankan integritas jurnalistik di tengah tantangan yang semakin kompleks di era digital.

Kata Kunci: Deepfake, Media Tradisional, Verifikasi Konten, Integritas Jurnalistik

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, teknologi deepfake telah menjadi perhatian global karena kemampuannya untuk memanipulasi dan menciptakan konten visual serta audio yang sulit dibedakan dari kenyataan (Abdullah et al., n.d.). Deepfake, yang menggunakan algoritma kecerdasan buatan (AI) dan pembelajaran mesin (machine learning) Criminal Justice, n.d.), memungkinkan pembuatan video dan audio palsu yang dapat menggambarkan seseorang melakukan atau mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi (Mercy et al., n.d.). Kemajuan teknologi ini menimbulkan kekhawatiran yang serius, terutama dalam konteks media dan jurnalisme, karena potensi deepfake untuk menyebarkan informasi yang menyesatkan dengan cara yang sangat meyakinkan (Reisch Dipl oec soc Sabine Bietz Hans-W Micklitz, n.d.). Fenomena deepfake ini pertama kali menarik perhatian publik ketika video-video manipulatif yang menggambarkan figur-figur terkenal mulai muncul di internet (Chesney & Citron, 2019). Salah satu contoh yang terkenal adalah video deepfake yang menampilkan mantan Presiden AS, Barack Obama, menyampaikan pidato yang sebenarnya tidak pernah ia berikan (V. Dan et al., 2021a; Hameleers & Dobber, n.d.). Video tersebut menyebar luas di media sosial dan memicu perdebatan tentang dampak teknologi ini terhadap kredibilitas informasi yang disampaikan oleh media (Hameleers & Dobber, n.d.). Dengan kemampuan deepfake untuk menyebarkan informasi palsu dengan cepat dan efisien,

ancaman terhadap kredibilitas media tradisional menjadi semakin nyata (Thomasen & Dunn, 2021) (Larisu et al., n.d.).

Kredibilitas media tradisional, yang telah lama dianggap sebagai pilar demokrasi dan sumber informasi yang dapat diandalkan, kini berada dalam tekanan besar akibat fenomena deepfake (Land & Aronson, n.d.). Media tradisional memiliki tanggung jawab untuk menyajikan informasi yang akurat dan terpercaya kepada public (Milaninia, n.d.). Namun, dengan munculnya deepfake, publik semakin sulit untuk membedakan antara fakta dan fiksi (Kikerpill, n.d.). Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa kepercayaan publik terhadap media akan semakin menurun, terutama di tengah peningkatan disinformasi yang dihasilkan oleh teknologi deepfake (Paris & Donovan, n.d.). Meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai dampak teknologi digital terhadap media, termasuk studi tentang hoaks dan berita palsu, masih terdapat gap penelitian yang signifikan terkait dengan pengaruh spesifik deepfake terhadap kredibilitas media tradisional (Birrer & Just, 2024). Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada dampak sosial dan politik dari deepfake, seperti pada kampanye politik atau selebriti (V. Dan et al., 2021b), namun studi tentang bagaimana deepfake mempengaruhi persepsi publik terhadap media tradisional masih terbatas (Deepfakes-and-Cheap-Fakes-Data-Society:?Pdf=52776, n.d.). Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan mengkaji dampak deepfake terhadap kredibilitas media tradisional secara mendalam (KOMUNIKASI POLITIK_CETAK, n.d.).

Masalah penelitian yang ingin diangkat dalam studi ini adalah: bagaimana deepfake mempengaruhi kredibilitas media tradisional di mata publik? Apakah media tradisional mampu mempertahankan kepercayaannya di era di mana deepfake menjadi semakin umum? Bagaimana strategi media dalam mengatasi tantangan ini? Pertanyaan-pertanyaan ini penting untuk dijawab karena mereka berkaitan langsung dengan masa depan jurnalisme dan peran media dalam masyarakat demokratis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh teknologi deepfake terhadap kredibilitas media tradisional. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana media tradisional dapat beradaptasi dengan tantangan yang dihadirkan oleh deepfake. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi media dalam upaya mereka untuk menjaga dan meningkatkan kredibilitas di tengah perkembangan teknologi yang pesat. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini juga berupaya untuk memberikan kontribusi teoretis dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian jurnalisme dan media digital. Dengan mengkaji interaksi antara teknologi deepfake dan kredibilitas media (Mitrin et al., 2023), penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang dinamika yang berkembang antara teknologi dan praktik jurnalistik. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi media, pembuat kebijakan, dan peneliti lain dalam mengembangkan strategi dan kebijakan yang efektif untuk menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh deepfake.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi pengaruh teknologi deepfake terhadap kredibilitas media tradisional (Snyder, 2019). Studi ini melibatkan dua kelompok utama sebagai subjek penelitian: pertama, praktisi media seperti jurnalis dan editor yang memiliki pengalaman menangani kasus deepfake; kedua, anggota audiens media tradisional yang terpapar konten deepfake (Abdullah Mitrin, 2022). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan Focus Group Discussion (FGD) dengan kedua kelompok tersebut, serta analisis konten berita dari media tradisional terkait

deepfake (K. Dan, n.d.). Wawancara dan FGD bertujuan untuk mengungkap pengalaman, persepsi, dan strategi yang digunakan media dalam menghadapi tantangan deepfake, serta dampaknya terhadap kepercayaan publik (K. Dan, n.d.). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul, seperti strategi verifikasi media, perubahan persepsi publik, dan tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan kredibilitas. Analisis konten digunakan untuk mendukung temuan ini, dengan fokus pada cara media melaporkan dan mengkontekstualisasikan isu deepfake (Birrer & Just, 2024). Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, dilakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil dari wawancara, FGD, dan analisis konten. Proses member checking dan peer debriefing juga diterapkan untuk mengurangi bias dan memperkuat validitas temuan (Paris & Donovan, n.d.). Penelitian ini mematuhi standar etika penelitian, termasuk mendapatkan informed consent dari partisipan dan menjaga kerahasiaan identitas mereka (Kikerpill, n.d.)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan penting terkait pengaruh teknologi deepfake terhadap kredibilitas media tradisional. Pertama, hasil wawancara mendalam dengan praktisi media menunjukkan bahwa deepfake telah menjadi ancaman nyata bagi integritas jurnalistik. Para jurnalis dan editor yang diwawancarai mengakui bahwa kemampuan untuk mendeteksi dan memverifikasi konten deepfake merupakan tantangan yang signifikan. Mereka menekankan bahwa teknologi deepfake telah memperumit proses verifikasi berita, terutama dalam situasi di mana waktu menjadi faktor kritis, seperti dalam peliputan berita mendesak (Chesney & Citron, 2019). Dalam konteks ini, media tradisional menghadapi tekanan besar untuk memastikan bahwa mereka tidak terjebak dalam perangkap disinformasi yang disebarkan oleh deepfake. Kedua, diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion) dengan audiens media tradisional mengungkapkan bahwa kepercayaan publik terhadap media mulai terkikis akibat peningkatan konten deepfake (V. Dan et al., 2021a). Peserta diskusi mengungkapkan kekhawatiran mereka terhadap kemampuan media dalam menyaring informasi yang benar dan menyajikan berita yang akurat. Mereka merasa bahwa keberadaan deepfake membuat mereka semakin skeptis terhadap apa yang mereka lihat dan dengar melalui media (Larisu et al., n.d.). Kekhawatiran ini semakin diperparah oleh fakta bahwa sebagian besar audiens merasa sulit untuk membedakan antara konten asli dan konten deepfake, yang mengarah pada penurunan kepercayaan terhadap media secara keseluruhan (Paris & Donovan, n.d.).

Selanjutnya, analisis konten berita dari beberapa media tradisional menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk melawan deepfake, media masih sering gagal dalam mendeteksi dan mengatasi ancaman ini dengan efektif. Hasil analisis menunjukkan bahwa banyak berita yang melibatkan konten deepfake awalnya dipublikasikan tanpa melalui proses verifikasi yang memadai, sehingga menyebarkan informasi palsu sebelum akhirnya dikoreksi. Dalam beberapa kasus, koreksi datang terlambat, dan dampak dari disinformasi yang tersebar sudah sulit untuk dibalik (Birrer & Just, 2024). Hal ini menyoroti perlunya pengembangan dan penerapan teknologi pendeteksi deepfake yang lebih canggih dan cepat dalam praktik jurnalistik. Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun ada tantangan yang signifikan, beberapa media tradisional telah mulai mengadopsi strategi untuk mengatasi deepfake. Beberapa media telah meningkatkan investasi mereka dalam teknologi verifikasi, seperti penggunaan perangkat lunak pendeteksi deepfake dan kolaborasi dengan ahli forensik digital (Mitrin et al., 2023). Selain itu, pelatihan bagi jurnalis dalam mendeteksi tanda-tanda deepfake juga telah menjadi bagian dari inisiatif beberapa organisasi media untuk

memperkuat integritas pemberitaan mereka. Namun, adopsi teknologi ini belum merata, dan banyak media masih bergantung pada metode verifikasi tradisional yang tidak selalu efektif dalam menghadapi deepfake (KOMUNIKASI POLITIK_CETAK, n.d.).

Menariknya, penelitian ini juga menunjukkan bahwa respons media terhadap deepfake berbeda-beda tergantung pada jenis medianya. Media cetak, misalnya, cenderung lebih berhati-hati dan sering kali menunggu hingga mendapatkan konfirmasi yang lebih kuat sebelum mempublikasikan informasi yang berpotensi kontroversial. Sebaliknya, media digital yang beroperasi dalam siklus berita 24/7 lebih rentan terhadap penyebaran konten deepfake karena tekanan untuk selalu menyajikan berita terbaru secepat mungkin (Irawan et al., 2023). Perbedaan ini mengindikasikan bahwa tantangan deepfake tidak hanya terkait dengan teknologi, tetapi juga dengan dinamika operasional dari masing-masing jenis media. Penelitian ini juga mengidentifikasi adanya kesenjangan yang signifikan dalam pemahaman dan kesadaran audiens tentang deepfake. Meskipun banyak orang yang mengetahui istilah "deepfake", sebagian besar dari mereka tidak sepenuhnya memahami bagaimana teknologi ini bekerja dan seberapa besar dampaknya terhadap kredibilitas media (Abdullah Mitrin, 2022). Hal ini menunjukkan perlunya upaya pendidikan publik yang lebih besar mengenai risiko dan tanda-tanda deepfake, agar audiens dapat menjadi konsumen informasi yang lebih kritis dan waspada.

Pembahasan juga mengungkapkan bahwa isu deepfake menimbulkan tantangan etis yang kompleks bagi media. Di satu sisi, media memiliki tanggung jawab untuk memberitakan informasi yang akurat dan dapat dipercaya; di sisi lain, tekanan untuk bersaing dalam lanskap media yang cepat dan dinamis sering kali menyebabkan kompromi dalam standar verifikasi (Reisch Dipl oec soc Sabine Bietz Hans-W Micklitz, n.d.). Tantangan ini semakin diperburuk oleh ketidakpastian mengenai batasan hukum dan regulasi terkait penggunaan dan penyebaran deepfake, yang masih belum jelas di banyak yurisdiksi (V. Dan et al., 2021a). Berdasarkan temuan ini, penelitian ini menyarankan bahwa media tradisional perlu mengadopsi pendekatan yang lebih proaktif dan kolaboratif dalam menghadapi deepfake. Ini termasuk pengembangan jaringan kerjasama antar media untuk berbagi informasi tentang teknik pendeteksian dan strategi verifikasi, serta kerja sama dengan platform media sosial untuk mengidentifikasi dan menghapus konten deepfake dengan cepat (Chesney & Citron, 2019). Selain itu, ada kebutuhan mendesak untuk memperkuat regulasi dan kerangka hukum yang mengatur penggunaan deepfake, guna memberikan panduan yang jelas bagi media dalam menangani konten semacam itu (Hameleers & Dobber, n.d.).

Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak teknologi deepfake terhadap kredibilitas media tradisional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun deepfake menghadirkan tantangan serius, ada potensi bagi media untuk mengembangkan strategi adaptif yang dapat membantu mereka mempertahankan kredibilitas di era digital yang semakin kompleks. Dalam konteks yang lebih luas, temuan ini juga menyoroti pentingnya penguatan literasi digital di kalangan publik, sebagai bagian dari upaya kolektif untuk melawan disinformasi yang disebarkan melalui teknologi canggih seperti deepfake. Penelitian ini juga membuka ruang bagi studi lanjut untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang deepfake pada berbagai aspek media dan jurnalisme, serta untuk mengembangkan solusi yang lebih holistik dalam menangani tantangan yang ditimbulkan oleh teknologi ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang dinamika saat ini, tetapi juga menawarkan arah bagi pengembangan kebijakan dan praktik jurnalistik di masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggarisbawahi bahwa teknologi deepfake telah menjadi ancaman serius bagi kredibilitas media tradisional. Deepfake tidak hanya mempersulit proses verifikasi berita, tetapi juga menurunkan tingkat kepercayaan publik terhadap informasi yang disajikan oleh media. Para jurnalis dan editor menghadapi tantangan signifikan dalam mendeteksi dan memverifikasi konten deepfake, terutama dalam konteks peliputan berita mendesak. Selain itu, audiens media tradisional menunjukkan peningkatan skeptisisme terhadap informasi yang mereka konsumsi, yang pada gilirannya mengancam reputasi dan integritas media sebagai pilar demokrasi. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun tantangan yang dihadirkan oleh deepfake cukup besar, ada peluang bagi media tradisional untuk beradaptasi dan mengatasi masalah ini. Beberapa media telah mulai berinvestasi dalam teknologi dan pelatihan yang lebih canggih untuk mendeteksi dan melawan deepfake. Perbedaan pendekatan antara media cetak dan digital dalam menghadapi deepfake mengindikasikan bahwa solusi untuk masalah ini mungkin memerlukan strategi yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing jenis media. Selain itu, pendidikan publik yang lebih baik tentang deepfake dan penguatan literasi digital di kalangan audiens juga menjadi aspek penting dalam melawan disinformasi yang disebarkan melalui teknologi ini. Akhirnya, penelitian ini menekankan perlunya kerjasama yang lebih erat antara media, platform digital, dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan regulasi dan strategi yang efektif dalam menangani deepfake. Penguatan kerangka hukum, peningkatan kolaborasi antar media, dan edukasi publik adalah langkah-langkah kunci yang direkomendasikan untuk melindungi kredibilitas media di era digital. Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang interaksi antara teknologi deepfake dan media tradisional, serta membuka jalan bagi studi lanjut dan pengembangan kebijakan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I., Sri, M., Abdul, S., Iskandar, M., Alvionita, V., Susanto, A., Bin, A., Soepri, A., Moedji, T., Fitria, W., Leili, A., & Gustini, K. (n.d.). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN PRAKTEK KONSELING*. www.globaleksekutifteknologi.co.id
- Abdullah Mitrin, & Tania Dwika Putri. (2022). Political Communication Strategy H. Sumaryo, BA as a Legislative Member Candidate in the 2019 General Election in Siak Regency. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(8), 1767–1778. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i8.2311>
- Artificial Intelligence in the Context of Crime and Criminal Justice A REPORT FOR THE KOREAN INSTITUTE OF CRIMINOLOGY Artificial Intelligence in the Context of Crime and Criminal Justice Artificial Intelligence in the Context of Crime and Criminal Justice*. (n.d.).
- Birrer, A., & Just, N. (2024). What we know and don't know about deepfakes: An investigation into the state of the research and regulatory landscape. *New Media and Society*. <https://doi.org/10.1177/14614448241253138>
- Chesney, B., & Citron, D. (2019). Deep fakes: A looming challenge for privacy, democracy, and national security. *California Law Review*, 107(6), 1753–1820. <https://doi.org/10.15779/Z38RV0D15J>
- Dan, K. (n.d.). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*.
- Dan, V., Paris, B., Donovan, J., Hameleers, M., Roozenbeek, J., van der Linden, S., & von Sikorski, C. (2021a). Visual Mis- and Disinformation, Social Media, and Democracy. *Journalism and Mass Communication Quarterly*, 98(3), 641–664. <https://doi.org/10.1177/10776990211035395>

- Dan, V., Paris, B., Donovan, J., Hameleers, M., Roozenbeek, J., van der Linden, S., & von Sikorski, C. (2021b). Visual Mis- and Disinformation, Social Media, and Democracy. *Journalism and Mass Communication Quarterly*, 98(3), 641–664.
<https://doi.org/10.1177/10776990211035395>
- Hameleers, M., & Dobber, T. (n.d.). *Distorting the Truth versus Blatant Lies: The Effects of Different Degrees of Deception in Domestic and Foreign Political Deepfakes*.
<https://ssrn.com/abstract=4460745>
<https://mediawell.ssrn.org/news-items/deepfakes-and-cheap-fakes-data-society:?pdf=52776>.
(n.d.).
- Irawan, Y., Muzawi, R., Alamsyah, A., Renaldi, R., Elisawati, E., Nurhadi, N., Amarta, M. R., Mitrin, A., Asnal, H., & Hartomi, Z. H. (2023). Realtime Monitoring and Analysis Based on Cloud Computing Internet of Things (CC-IoT) Technology in Detecting Forest and Land Fires in Riau Province. *ILKOM Jurnal Ilmiah*, 15(3), 445–454.
<https://doi.org/10.33096/ilkom.v15i3.1636.445-454>
- Kikerpill, K. (n.d.). *Choose Your Stars and Studs: The Rise of Deepfake Designer Porn*.
<https://doi.org/10.1080/23>
- KOMUNIKASI POLITIK_CETAK. (n.d.).
- Land, M. K., & Aronson, J. D. (n.d.). *Human Rights and Technology: New Challenges for Justice and Accountability*. <https://ssrn.com/abstract=3690635>
- Larisu, Z., Imroatus Sholikhah, D., Salman Alfansuri Jacob, M., & Mitrin, A. (n.d.). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal The Film “Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso” Between Commercialization or New Direction*.
<https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i2.5516>
- Mercy, D., Abdullah, R., Arief, M., Rukmana, Y., Rahmah, S., Iskandar, A., Natasari, N., Octalia, E., Hagi, I. L., Salas, J., Tanseba, M., Marini, A., Nurcholis, M., Nur, M., Angga, K., Permana, A., Irfan, M., Tania, A., & Putri, D. (n.d.). *KOMUNIKASI KOMUNIKASI KOMUNIKASI DI ERA DIGITAL DI ERA DIGITAL DI ERA DIGITAL*.
- Milaninia, N. (n.d.). *Using Mobile Phone Data to Investigate Mass Atrocities and the Human Rights Considerations*. <https://www.unglobalpulse.org/document/mobile-phone-network-data-for-development-primer/>
- Mitrin, A., Rahman, R., & Putra, N. D. D. (2023). Implementation of LPP TVRI Riau’s Analog Switch-Off (ASO) Migration in Welcome to the Digitalization of Indonesian Broadcasting. *International Journal of Advance Social Sciences and Education (IJASSE)*, 1(4), 229–236. <https://doi.org/10.59890/ijasse.v1i4.1014>
- Paris, B., & Donovan, J. (n.d.). *DEEPFAKES AND CHEAP FAKES THE MANIPULATION OF AUDIO AND VISUAL EVIDENCE*. <https://datasociety.net/research/>
- Reisch Dipl oec soc Sabine Bietz Hans-W Micklitz, L. (n.d.). *Eine Studie im Auftrag des Ministeriums für Ländlichen Raum und Verbraucherschutz (MLR) Baden-Württemberg, Stuttgart*. <https://ssrn.com/abstract=3683336>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Thomassen, K., & Dunn, S. (2021). Reasonable Expectations of Privacy in an Era of Drones and Deepfakes: Expanding the Supreme Court of Canada’s Decision in R v Jarvis. In *The Emerald International Handbook of Technology-Facilitated Violence and Abuse* (pp. 555–576). Emerald Group Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1108/978-1-83982-848-520211040>